

**ANALISIS SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR
(PENDEKATAN INPUT – OUTPUT 2014)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**A HENDIK PURBAYA MAHADI PUTRA
105020100111014**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
PROVINSI JAWA TIMUR
(PENDEKATAN INPUT – OUTPUT 2014)**

Yang disusun oleh :

Nama : A Hendik Purbaya Mahadi Putra

NIM : 105020100111014

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Agustus 2016.

Malang, 22 Agustus 2016

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Maryunani

NIP. 19550322 198103 1 002

**ANALISIS SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
PROVINSI JAWA TIMUR
(PENDEKATAN INPUT – OUTPUT 2014)**

A Hendik Purbaya Mahadi Putra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

E-mail: hendikpurbaya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dan bagaimana peran sector pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Input-Output. Penelitian deskriptif kuantitatif, yang mana membuat suatu klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa sector pertanian menempati posisi ke 3 dalam kontribusinya untuk pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Peran sector ini sangat krusial karena sub-sektor padi merupakan sub-sektor yang outputnya banyak digunakan oleh sektor-sektor lain dengan nilai forward linkage sebesar 2,15 dan daya kepekaan sebesar 1,64. Sub-sektor padi jika dikembangkan maka mampu meningkatkan output sektor-sektor lain yang terkait dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan.

Kata kunci : Sektor Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi, Pendekatan Input-Output

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi.

Tabel 1: PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2010 – 2013

Kategori	Uraian	2010	2013
(1)	(2)	(juta rupiah)	(juta rupiah)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	133,504,558.50	186,038,313.95
B	Pertambangan dan Penggalian	54,020,529.11	73,759,251.34
C	Industri Pengolahan	292,708,387.29	397,997,722.99
D	Pengadaan Listrik, Gas	4,491,977.25	5,169,840.14
E	Pengadaan Air	1,075,880.59	1,367,522.66
F	Konstruksi	89,693,031.56	127,496,904.44
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	174,755,502.04	244,693,536.45
H	Transportasi dan Pergudangan	27,082,430.08	42,435,216.65
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	47,096,421.01	67,904,453.43
J	Infomasi dan Komunikasi	47,548,208.78	66,085,763.11
K	Jasa Keuangan	22,070,507.74	36,441,096.75
L	Real Estate	16,306,300.94	22,540,310.49
M,N	Jasa Perusahaan	7,774,011.75	10,904,702.65
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	26,534,090.48	34,694,829.73
P	Jasa Pendidikan	24,944,810.82	37,680,736.74
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,408,941.88	8,431,372.21
R,S,T,U	Jasa lainnya	15,633,254.03	18,791,280.30
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		990,648,843.84	1,382,434,854.04

Sumber: BPS Prov. Jawa Timur, 2015

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang tercermin dari angka PDRB tahun 2010 – 2013 yang cenderung menunjukkan peningkatan baik secara total maupun secara sektor. Hal ini menandakan bahwa Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami peningkatan. Sektor Pertanian meskipun bukan sektor unggulan dalam menggerakkan perekonomian namun pertumbuhannya meningkat mencapai 39%. Kondisi pertanian Provinsi Jawa Timur bergantung pada curah hujan, tingkat fertilitas tanah, dan kemampuan dari sumber daya manusia khususnya para petani.

Sektor pertanian mempunyai peran penting dalam PDRB Jawa Timur setelah industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor, meskipun bukan sebagai penyumbang terbesar, sektor pertanian menempati posisi ke 3 dalam menyumbang PDRB terbesar di Jawa Timur.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pembangunan ekonomi merupakan upaya mentransformasikan perekonomian dari keadaan stagnan ke pertumbuhan, dan dari status penghasilan rendah ke penghasilan tinggi, serta upaya menanggulangi kemiskinan absolut (Todaro dan Smith, 2011). Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Orientasi ini mengerahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Sektor Pertanian

Pertanian, memiliki fungsi dan peran kunci dalam melanggengkan kehidupan umat manusia yang jumlahnya makin meningkat pesat. Intinya, pertanian dan pangan merupakan kebutuhan manusia yang sangat asasi. Demikian asasinya pangan bagi kehidupan masyarakat, sehingga ketersediaannya harus dapat dijamin dalam kuantitas dan kualitas yang cukup bagi pemenuhan aspirasi humanistik masyarakat, yaitu hidup yang maju, mandiri, dalam suasana tenteram, serta sejahtera lahir dan batin. Dalam lingkungan strategis yang sangat dinamis, maka berbagai komoditas pertanian dan pangan menjadi semakin strategis bagi suatu bangsa. Ketidakpastian dan ketidakstabilan produksi pertanian suatu negara, tidak serta merta dapat secara otomatis mengandalkan pemenuhannya pada ketersediaan pangan di pasar dunia. Alasan mendasar inilah yang seringkali menjadi sangat penting bagi sebagian besar negara-negara, termasuk Indonesia, untuk menetapkan Politik Pertanian dan Pangannya bagi kesejahteraan penduduknya (Wibowo, 2013). Stabilitas sistem pertanian menggambarkan fluktuasi produksi hasil panen setiap waktu yang disebabkan oleh cuaca, iklim dan lain sebagainya. Pada waktu agroekosistem sedang bersahabat dan atau tidak ada kendala berat lainnya, pada umumnya produksi akan tinggi (Salikin, 2003).

Hubungan Sektor Pertanian Dengan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Analisis klasik Kuznets dalam Tambunan.T (2003), pertanian di negara-negara sedang berkembang (NSB) merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu sebagai berikut :

1. Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi nonpertanian sangat bergantung pada produk-produk dari sektor pertanian, bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan, tetapi juga untuk penyediaan bahan-bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor-sektor nonpertanian tersebut, terutama industri pengolahan, seperti industri-industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, barang-barang dari kulit, dan farmasi. Hal ini kemudian disebut sebagai kontribusi produk.

2. Karena kuatnya bias agraris dari ekonomi selama bertahap-tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar (permintaan) domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor lain di dalam negeri, baik untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumen. Yang kemudian disebut sebagai kontribusi pasar

3. Karena relatif pentingnya pertanian (dilihat dari sumbangan outputnya terhadap pembentukan PDB dan andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja) tanpa bisa dihindari menurun dengan pertumbuhan atau semakin tingginya tingkat pembangunan ekonomi, sektor ini dilihat sebagai suatu sumber modal untuk investasi di dalam ekonomi. Jadi pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus modal dari sektor pertanian ke sektor -sektor nonpertanian. Hal ini disebut sebagai kontribusi faktor-faktor produksi.

4. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian menggantikan impor (substitusi impor). Hal ini disebut sebagai kontribusi devisa. Menurut Tambunan. T (2003), kontribusi sektor pertanian di suatu negara terhadap pendapatan devisa adalah lewat pertumbuhan ekspor dan/atau pengurangan impor negara tersebut atas komoditi-komoditi pertanian. Tentu, kontribusi sektor pertanian terhadap ekspor juga bisa bersifat tidak langsung, misalnya lewat peningkatan ekspor atau pengurangan impor produk-produk berbasis pertanian, seperti makanan dan minuman, tekstil, dan produk – produknya.

Model Analisis Input Output

Model Tabel Input-Output (I-O) pertama kali diperkenalkan oleh Profesor W.W. Leontief, seorang kebangsaan Amerika kelahiran Rusia, sekitar tahun 1930. Model I-O Leontief tersebut merupakan pengembangan teknik yang digunakan Francois Quesnay (1664-1774) dalam bukunya *Tableau Economique*. Tabel I-O semakin luas digunakan sebagai kerangka dasar berbagai studi kuantitatif, terutama untuk perencanaan dan analisis ekonomi makro. Analisis Input-Output menunjukkan bahwa dalam perekonomian secara keseluruhan terkandung saling hubungan dan saling ketergantungan antar industrial. Suatu sektor industri memproduksi barang-barang berupa input yang digunakan lebih lanjut sebagai output (barang akhir) sektor industri lainnya dan sebaliknya, sehingga terdapat keterkaitan antara mereka dan membawa ke ekuilibrium antara permintaan dan penawaran di dalam perekonomian secara keseluruhan (Jhingan, 2000).

Tabel 2: **Bentuk Tabel Input Output**

Kuadran I : Transaksi antar kegiatan	Kuadran II : Permintaan akhir
Kuadran III : Input primer sektor produksi	Kuadran IV : Input primer permintaan akhir

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2006

Kuadran Pertama: Menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian atau menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi. Penggunaan barang dan jasa disini adalah penggunaan untuk diproses kembali. Transaksi dalam kuadran pertama ini disebut transaksi antara.

Kuadran Kedua : Menunjukkan permintaan akhir (final demand) dan impor, serta menggambarkan penyediaan barang dan jasa. Penggunaan barang dan jasa ini tidak digunakan dalam proses produksi tetapi sebagai permintaan akhir.

Kuadran Ketiga : Menunjukkan input primer dalam sektor produksi. Input primer adalah semua balas jasa faktor produksi meliputi upah dan gaji, surplus usaha ditambah penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

Kuadran Keempat: Menunjukkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Tabel Input Output, berikut ini diperlihatkan kerangka umumnya.

Tabel 3: **Kerangka Umum Tabel Input-Output (3sektor)**

Sumber input	Alokasi Output			Penyediaan						
	Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Impor	Output				
a. Input antara	Sektor Produksi kuadran I			kuadran II						
	1	2	J							
	Sektor 1	x_{11}	x_{12}				x_{1j}	F_1	M_1	X_1
	Sektor 2	x_{21}	x_{22}				x_{2j}	F_2	M_2	X_2
	Sektor i	x_{i1}	x_{i2}	x_{ij}	F_i	M_i	X_i			
	Kuadran III			kuadran IV						
b. Input Primer	V_1	V_2	V_j							
Jumlah Input	X_1	X_2	X_j							

Sumber: Tarigan, 2012

Keterangan:

x_{ij} = Output sektor i yang digunakan sebagai input antara sektor j

F_i = Output sektor i yang menjadi bagian dari permintaan akhir.

X_i = Jumlah *output* sektor i
 X_j = Jumlah *input* sektor j

Struktur Dasar Matriks Input-Output

Perhitungan dasar analisis I-O adalah operasi matriks. Matriks, kumpulan bilangan yang disusun secara teratur dalam baris dan kolom yang membentuk suatu persegi panjang, serta termuat antara sepasang tanda kurung. Struktur yang terdapat dalam matriks I-O terdiri dari distribusi konsumsi, permintaan akhir, dan total *output* pada sisi mendatarnya. Sedangkan sisi menurunnya terdiri dari distribusi produksi, nilai tambah, dan juga total *output*, seperti yang ditunjukkan tabel 3.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi, Jenis Penelitian, dan Jenis Data

Ruang lingkup dari penulisan ini adalah wilayah Provinsi Jawa Timur dan mengambil periode 2014 dikarenakan ketersediaan data pada BPS Provinsi Jawa Timur yang keluar hanya lima tahun sekali. Jenis penelitian dari skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang membuat suatu klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Kuantitatif sendiri adalah penelitian yang menggunakan suatu skala numerik (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang meliputi PDRB, data sektoral yang menjadi input perhitungan/analisis data. Data tersebut berupa dokumen yang telah dipublikasikan oleh beberapa instansi. Data yang dimaksud adalah data PDRB Provinsi Jawa Timur mukai tahun 2010 sampai 2014.

Metode Analisis

Metode analisis dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian serta data yang dikumpulkan dan diolah kembali melalui beberapa pertimbangan matematik. Sektor kunci (*Key Sector*) adalah sektor yang memiliki peranan relatif besar dibanding sektor-sektor lainnya dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Metode Analisis Input-Output

Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur 2013 diperoleh dengan cara melakukan *updating* dengan menggunakan metode RAS dan menjadikan Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 sebagai dasarnya. Terdapat beberapa metode yang perlu untuk dilakukan dalam penyusunan atau *updating* Tabel *Input-Output* ini (Agni, 2009), antara lain :

1. Metode estimasi dan sumber data

Metode setengah survei, sebagian koefisien teknis diestimasi dengan metode tertentu dan sebagian lagi disurvei merupakan teknik yang digunakan pada penyusunan tabel *input-output* Jawa Timur tahun 2013 ini.

2. Klasifikasi sektor *Input-Output*

Klasifikasi ini bertujuan untuk menggolongkan kegiatan ekonomi yang heterogen ke dalam satuan-satuan sektor yang mempunyai kesamaan dalam proses produksi dan menghasilkan *output* yang sama atau sejenis. Pada klasifikasi sektor *Input-Output*, terdapat dua kriteria pokok yang perlu diperhatikan dalam pengelompokan kegiatan ekonomi ke dalam sektor-sektor, yaitu:

- a) Kegiatan-kegiatan ekonomi dikelompokkan menurut kesamaan dalam struktur *inputnya* sekalipun penggunaan *outputnya* dapat berbeda. Sebaliknya kegiatan ekonomi yang menghasilkan *output* dengan penggunaan sama, tetapi susunan *inputnya* berlainan, kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dikelompokkan ke dalam satu sektor. Cara ini disebut pengelompokan horizontal.
- b) Kegiatan-kegiatan ekonomi yang menghasilkan beberapa macam barang dan jasa, sekalipun jumlah *output* setiap jenis barang dan jasa berubah-ubah dalam provinsi ini dapat dikelompokkan ke dalam satu sektor. Hal ini terjadi khususnya pada kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan menurut tahap yang berurutan dalam proses produksi, seperti misalnya pembersihan kapas, pembuatan benang tenun, pertenunan, pencelupan dan pencetakan tekstil. Cara ini disebut pengelompokan vertikal.

Dalam pengelompokan kegiatan ekonomi pada Tabel *Input-Output* ini digunakan rujukan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLUI) 2009. Klasifikasi tersebut juga dimanfaatkan untuk melakukan identifikasi jenis barang dan jasa yang merupakan produk utama dari masing-masing sektor. Disamping itu, Tabel *Input-Output* Jawa Timur 2010 juga dipakai sebagai bahan acuan klasifikasi sektor.

3. Metode RAS

Tahap ini dilakukan untuk *updating* tabel *Input-Output* 2010 ke 2013, sehingga penyusunan tabel *Input-Output* dengan menggunakan metode semi survey perlu dilakukan. Metode semi survey yang dilakukan adalah menggunakan metode RAS *modified*, tabel dasar yang digunakan untuk acuan ialah tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur 2010. Metode ini dipilih karena lebih sederhana dan tidak membutuhkan data yang detail namun merupakan metode yang efektif dan tepat waktu dalam penyusunan tabel *Input-Output* (BPS, 2010). Metode RAS pertama kali diperkenalkan oleh Stone dan Brown (1962) sebagai suatu metode yang digunakan untuk *updating* tabel *Input-Output* (Mayvani, 2011). Metode RAS merupakan suatu metode untuk mencari satu bilangan pengganda baris dan pengganda kolom untuk mendapatkan matrik kuadran I yang baru. Jika matrik A adalah matrik koefisien *input* kuadran I dan *aij* adalah sel-sel matrik, maka *aij* tersebut dari dua macam pengaruh:

- a) Pengaruh Substitusi, yang menunjukkan seberapa jauh komoditi i dapat digantikan oleh komoditi lain dalam proses produksi.
- b) Pengaruh fabrikasi, yang menunjukkan seberapa jauh komoditi j dapat menyerap *input* antara dari jumlah *input* yang tersedia.

Miller dan Blair (1985) dalam Mayvani (2011) mengemukakan bahwa penggunaan metode RAS untuk menyesuaikan matrik koefisien tidak hanya pada masalah lintas waktu (*updating*) tetapi juga lintas ruang (masalah regionalisasi). Bahkan karena keterbatasan data regional, metode RAS sering digunakan untuk menurunkan tabel I-O daerah dari tabel I-O Nasional (antar daerah) dibandingkan untuk keperluan *Updating*.

D. PEMBAHASAN

Struktur Perekonomian Jawa Timur

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur berdasarkan atas harga konstan tahun 2010 mencapai 990.648.843,8 dan terus mengalami peningkatan selama lima tahun (2010–2014) hingga mencapai 1.262.700.210,0 pada tahun 2014. PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Terlihat pula dari PDRB Jawa Timur tahun 2010 – 2014 terdapat tiga sektor yang paling menonjol yaitu Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Sektor Pertanian. Ketiga sektor ini selalu menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun dan selalu menjadi sektor yang paling menonjol di dalam PDRB Jawa Timur.

Tabel 4: **Pertumbuhan Sektoral PDRB Jawa Timur Tahun 2010 - 2014 (Persen)**

Sektor	TAHUN				Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,02	5,14	3,06	3,63	5,866
Pertambangan dan Penggalian	7,63	0,25	1,31	3,65	3,658
Industri Pengolahan	4,57	6,73	5,85	7,66	10,872
Pengadaan Listrik, Gas	-1,94	-3,31	2,89	4,22	0,462
Pengadaan Air	8,87	0,91	4,15	0,25	2,858
Konstruksi	6,09	7,45	8,05	5,44	7,216
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,16	8,21	6,18	4,61	9,16
Transportasi dan Pergudangan	8,56	7,24	8,6	6,4	6,706
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,7	5,68	5,65	8,88	6,932
Informasi dan Komunikasi	9,11	12,37	12,03	6,34	8,93
Jasa Keuangan	9,14	10,71	14,16	6,95	8,638
Real Estate	8,78	7,98	7,37	6,97	6,55
Jasa Perusahaan	4,92	3,19	7,45	8,52	4,972

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,86	1,39	1,26	0,58	2,154
Jasa Pendidikan	6,21	8,66	8,6	6,48	6,494
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	17,45	10,7	7,96	8,17	8,966
Jasa lainnya	3,7	2,81	5,11	5,46	3,752
JUMLAH:	120,83	96,11	109,68	94,21	104,186
PDRB:					208,372

Dari tabel 4 terlihat bahwa Sektor Industri Pengolahan menduduki peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 29,22% terhadap PDRB Jawa Timur Tahun 2010 – 2014 dan meningkat 0,07% dari tahun 2010 ke tahun 2014. Sektor ini juga selama lima tahun menunjukkan kenaikan terus menerus terhadap PDRB Jawa Timur yang pada tahun 2010 mencapai Rp 292.708 triliun dan pada tahun 2014 mencapai Rp 372.267 triliun (lihat tabel 4.1). Sektor Industri Pengolahan juga mengalami pertumbuhan yang cukup besar pada tahun 2010 – 2014. Pada tahun 2011 pertumbuhan sektor ini 4,57% dan pada tahun 2014 menjadi 7,66%. Secara rata-rata pertumbuhan sektor industri pengolahan ini sebesar 10.8%.

Kontribusi sub-sektor terbesar pada sektor ini adalah industri makanan dan minuman, dan pengolahan tembakau yang perhitungannya diambil dari pertanian. Apabila sektor pertanian mengalami penurunan, maka secara tidak langsung kontribusi subsektor industri pengolahan juga akan turun. Selain itu, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Motor hanya menitikberatkan pada sub-sektor perdagangan besar dan eceran yang perhitungannya diambil dari perdagangan komoditi pertanian, industri, pertambangan dan penggalian, serta komoditi impor yang diperdagangkan. Apabila sektor-sektor tersebut mengalami penurunan, maka secara tidak langsung kontribusi sub-sektor perdagangan besar dan eceran juga akan turun. Oleh sebab itu penulis menitikberatkan penelitian ini pada sektor pertanian karena sektor ini apabila tumbuh maka secara tidak langsung dapat menggerakkan sektor-sektor lainnya yang berhubungan dengan Sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Motor. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Jawa Timur mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 mencapai Rp 13,48 triliun dan pada 2014 mencapai Rp 12,35 triliun. Selama lima tahun tersebut, sektor pertanian mengalami penurunan sebesar Rp 1,13 triliun. Meskipun demikian, sektor pertanian tetap menyumbangkan pertumbuhan sebesar 5,86% terhadap PDRB Jawa Timur tahun 2010 – 2014.

Analisis Input – Output

Alokasi output sektor pertanian didominasi oleh Kuadran I sekitar Rp 148 triliun dari total output Rp 265 triliun dan selebihnya dialokasikan untuk Kuadran II (tabel 5). Kuadran I terdiri atas transaksi sektor yaitu arus barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk digunakan oleh sektor lain (termasuk sektor itu sendiri), baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan penolong. 55,84% output sektor pertanian digunakan sebagai input bagi sektor lain maupun sektor pertanian sendiri, menunjukkan bahwa output sektor pertanian sebagai penggerak bagi sektor lain dalam hal penyedia input bagi sektor lain, baik sebagai bahan baku maupun bahan penolong. Jika terjadi penurunan output pada sub-sektor sektor pertanian, maka akan berdampak pula pada sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian sebagai inputnya.

Sedangkan 44,16% dari total output sektor pertanian digunakan oleh Kuadran II. Kuadran II terdiri atas permintaan akhir yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan untuk investasi. Jika dibandingkan, output sektor pertanian lebih banyak dialokasikan untuk kepentingan sektor lain daripada untuk kepentingan pengguna akhir atau *end user*.

Kuadran III pada tabel 5 berisikan input primer yaitu semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi di luar kategori input antara. Sektor lain dalam menghasilkan produk memerlukan daya dan dana mencapai Rp 3.582 triliun. Jadi dari Rp 3.582 triliun, output sektor pertanian menyumbangkan sebesar Rp 148 triliun atau sekitar 4,13%. Selebihnya dipengaruhi oleh output dari sektor selain sektor pertanian.

Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima input premir yang didistribusikan ke dalam permintaan akhir. Jadi masyarakat atau *end user* tidak memberikan balas jasa atas input premir yang digunakan oleh sektor-sektor dalam menghasilkan produk dan jasa.

Kode	Sektor	Alokasi Output			Total Penyediaan		
		180	309	310	409	600	700
1	Padi	45.946.813,26	1.112.975,03	47.059.788,29	118.135,27	45.009.443,36	47.059.788,29
2	Jagung	9.667.639,16	11.396.034,70	21.063.673,87	565.594,94	18.678.415,13	21.063.673,87
3	Kedelai	1.917.225,41	1.513.253,54	3.430.478,95	719.730,84	2.276.314,97	3.430.478,95
4	Kacang Tanah	1.029.952,92	1.340.052,98	2.370.005,90	46.729,07	2.141.716,62	2.370.005,90
5	Kacang Hijau	612.316,50	1.030.127,51	1.642.444,02	98.320,77	1.403.934,54	1.642.444,02
6	Tanaman Pangan Lainnya	6.578.764,71	4.259.675,04	10.838.439,75	179.123,45	9.729.184,98	10.838.439,75
7	Sayur-Sayuran	3.874.221,07	10.767.696,57	14.641.917,64	1.605.381,85	8.687.010,34	14.641.917,64
8	Buah-Buahan	4.618.495,37	14.194.745,59	18.813.240,97	5.650.526,40	8.173.016,97	18.813.240,96
9	Tanaman Biofarmaka	64.552,82	35.807,78	100.360,61	20.274,36	73.104,15	100.360,61
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	841.590,07	146.614,13	988.204,20	802.879,24	72.208,54	988.204,20
11	Tebu	2.334.380,10	591.840,57	2.926.220,67	0,00	2.466.225,23	2.926.220,67
12	Tembakau	3.666.203,87	1.661.643,47	5.327.847,35	998.442,03	3.598.610,64	5.327.847,34
13	Kelapa	881.953,55	864.073,46	1.746.027,01	755.388,83	840.775,00	1.746.027,01
14	Kopi	1.730.437,44	492.188,45	2.222.625,89	1.364.951,31	675.390,83	2.222.625,89
15	T E H	60.784,90	16.970,89	77.755,78	38.304,74	25.867,06	77.755,78
16	Kakao	1.031.478,07	175.652,76	1.207.130,83	392.485,68	683.488,66	1.207.130,82
17	Cengkeh	4.576.823,13	444.490,52	5.021.313,65	1.662.545,67	2.409.347,54	5.021.313,64
18	Karet	996.320,54	116.971,32	1.113.291,86	441.537,49	505.271,68	1.113.291,86
19	Perkebunan Lainnya	3.165.707,83	178.444,88	3.344.152,71	1.026.919,74	1.432.669,92	3.344.152,71
20	Sapi	7.050.323,63	15.012.296,65	22.062.620,29	790.931,46	19.434.700,40	22.062.620,28
21	Kerbau	168.648,11	43.796,03	212.444,14	137.169,42	62.335,32	212.444,15
22	Domba Dan Kambing	3.565.045,39	1.068.164,10	4.633.209,48	62.416,80	3.422.349,98	4.633.209,48
23	Ayam	6.787.387,90	434.549,13	7.221.937,03	254.183,35	5.523.525,44	7.221.937,02

24	Unggas Lainnya	384.747,49	316.715,03	701.462,51	374.280,08	99.015,41	701.462,52
25	Susu Segar	7.288.530,49	103.817,78	7.392.348,27	610.233,71	5.592.534,45	7.392.348,27
26	Telur	841.902,86	6.163.591,06	7.005.493,92	290.455,31	5.663.269,90	7.005.493,92
27	Ternak Lainnya	688.536,14	68.835,23	757.371,37	63.783,54	340.974,31	757.371,37
28	Jasa Pertanian Dan Perburuan	2.077.544,34	0,00	2.077.544,34	0,00	2.077.544,34	2.077.544,34
29	Kayu Jati	2.896.226,15	298.467,14	3.194.693,28	604.545,34	1.914.132,51	3.194.693,29
30	Kayu Rimba	3.431.749,40	2.360.057,69	5.791.807,09	2.874.087,85	900.935,45	5.791.807,08
31	Hasil Hutan Lainnya	1.181.738,67	2.637.935,97	3.819.674,64	3.013.107,81	598.413,65	3.819.674,64
32	Ikan Laut Dan Hasil Perikanan Laut	7.967.658,17	26.687.697,58	34.655.355,75	927.721,75	28.009.596,78	34.655.355,76
33	Ikan Darat Dan Hasil Perikanan Darat	10.087.913,93	11.211.540,46	21.299.454,38	196.652,88	16.104.789,52	21.299.454,38
200	Impor	0,00					
201	Upah dan gaji	297.640.370,54					
202	Surplus usaha	545.157.244,36					
203	Penyusutan	49.299.940,68					
204	Pajak tidak langsung	60.033.974,99					
205	Subsidi	-275.076,91					
209	Nilai tambah bruto	951.856.453,65					
210	Jumlah input	1.678.730.392,64					

Sumber: Data diolah

Keterangan :

Kuadran I	148.013.613,39	264.760.336,43
Kuadran II	116.746.723,04	
kuadran III	3.582.443.299,94	
kuadran IV		

Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan

Pada hasil analisis data, ternak lainnya memiliki nilai keterkaitan ke belakang yang paling tinggi dengan nilai sebesar 1,60. Dengan nilai backward linkage yang tinggi, berarti bahwa sub-sektor ini memerlukan input dari sektor lainnya khususnya sub-sektor penyedia pangan. Apabila sub-sektor ternak lainnya ditingkatkan maka akan mampu meningkatkan output sub-sektor pangan dan sektor lain yang digunakan sebagai input, serta akan meningkatkan output perekonomian secara keseluruhan.

Telur menduduki peringkat kedua dengan nilai backward linkage sebesar 1,58. Sama halnya dengan ternak lainnya, telur juga memerlukan input dari sub-sektor lainnya khususnya sub-sektor ayam. Apabila output sub-sektor telur meningkat, maka juga akan meningkatkan output sektor hilirnya yang menjadi input.

Peringkat ke sepuluh keterkaitan ke belakang ditempati oleh sub-sektor pertanian dalam hal ini adalah padi dengan nilai backward linkage 1,30. Berarti bahwa sub-sektor ini hanya memerlukan input yang sedikit dari sektor lain untuk menghasilkan output. Untuk lebih jelasnya mengenai peringkat backward linkage dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6: Peringkat Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan

RANKING	URAIAN SEKTOR	KODE	BACKWARD	FORWARD
1	Ternak Lainnya	27	1,6065	1,1887
2	Telur	26	1,5865	1,0309
3	Ikan darat dan hasil perikanan darat	33	1,5454	1,4086
4	domba dan kambing	22	1,5368	1,3307
5	unggas lainnya	24	1,4814	1,0109
6	ayam	23	1,4697	1,5438
7	susu segar	25	1,4614	1,2371
8	Tebu	11	1,3531	1,1865
9	buah-buahan	8	1,3039	1,2166
10	padi	1	1,3028	2,1532

Sumber: Data diolah

Ternak lainnya menempati posisi pertama dalam backward linkage > 1 namun forward linkage lebih rendah dibandingkan backward linkage. Hal ini berarti ternak lainnya lebih banyak menggunakan output dari sektor lain daripada menjadi input bagi sektor lain. Namun jumlah permintaan di sub-sektor ternak lainnya

termasuk besar, hal ini sesuai dengan data pertumbuhan sub-sektor sektor pertanian di mana sub-sektor peternakan termasuk sub-sektor dengan pertumbuhan terbesar.

Berbeda dengan ternak lainnya, sub-sektor padi memiliki forward linkage > 1 dan lebih besar dari backward linkage-nya dengan nilai sebesar 2,15. Nilai forward linkage padi juga lebih besar dari nilai forward linkage ternak lainnya yang menduduki posisi pertama. Hal ini berarti bahwa padi lebih memiliki keterkaitan ke depan yang lebih besar sebagai sektor penyedia input bagi sektor-sektor lain. Dengan demikian, peningkatan output sub-sektor padi juga akan meningkatkan sektor-sektor ekonomi yang berkaitan. Hal ini sesuai dengan pertumbuhan sektor pertanian, di mana sub-sektor yang paling mendominasi pertumbuhan sektor pertanian adalah sub-sektor tanaman pangan. sub-sektor tanaman pangan memiliki permintaan yang besar sebagai input sektor lain.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hanya padi saja yang memiliki forward linkage lebih besar dari backward linkage. Sub-sektor ini jika dikembangkan dengan baik serta membangun keterkaitan ke depan dengan sektor ekonomi lainnya terutama industri pengolahan makanan, maka dapat meningkatkan output sub-sektor padi dan sektor-sektor ekonomi serta meningkatkan perekonomian secara keseluruhan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur perekonomian Jawa Timur didominasi oleh sektor industri pengolahan, industri perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor industri pertanian. Akan tetapi sektor industri perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor menggandalkan sub-sektor perdagangan besar dan eceran yang tergantung terhadap output dari sektor-sektor lain. Begitu juga dengan sektor industri pengolahan yang menggandalkan sub-sektor industri makanan dan minuman yang juga bergantung terhadap output sektor-sektor lain. Maka penggerak ekonomi Jawa Timur masih dimotori oleh sektor pertanian.

Sektor pertanian sub-sektor padi merupakan sub-sektor yang outputnya banyak digunakan oleh sektor-sektor lain dengan nilai forward linkage sebesar 2,15 dan daya kepekaan sebesar 1,64. Sub-sektor padi jika dikembangkan maka mampu meningkatkan output sektor-sektor lain yang terkait dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan.

Saran

Sektor pertanian merupakan sektor potensial di Jawa Timur. Kendati proses transformasi struktural telah terjadi di Jawa Timur, di mana kontribusi sektor industri pengolahan menyumbangkan kontribusi yang lebih banyak dibandingkan sektor pertanian namun sebagian besar penduduk Jawa Timur masih menggantungkan

hiduonya dengan bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian di masa mendatang masih perlu memprioritaskan pada strategi pengembangan keterkaitan antar sektor, terutama keterkaitan ke depan dengan sektor pengolahan hasil pertanian (argoindustri). Pengembangan argoindustri adalah langkah strategis dalam memperkokoh struktur perekonomian di Jawa Timur.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Jawa Timur 2010-2014. Jika sektor industri memiliki keterkaitan ke depan dengan sektor ini, maka setiap pertambahan permintaan akhir pada sektor industri pengolahan yang menitikberatkan pada sub-sektor industri pengolahan makanan dan minuman, maka akan meningkatkan jumlah output pada sektor pertanian. Secara keseluruhan, keterkaitan kedua sektor ini akan mampu meningkatkan perekonomian di Jawa Timur.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, N., 2007. *Analisis Pengaruh Sumber-sumber Dana Pembangunan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Dalam Era Desentralisasi Fiskal di Jawa Timur*, Malang: Skripsi FE-UB.
- Arsyad, Lincoln. 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan: Ekonomi Daerah*, Edisi kedua cetakan pertama. Yogyakarta.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3, Yogyakarta: BPFE
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- Idris, Nor Aini Haji & Ab. Razak Dan. 2004. *Teori Perkembangan dan Pembangunan Ekonomi*. Bangi: Penerbit UKM, ISBN 967-942-516-9.
- Mayvani, Titov C. 2011. Thesis: *Keterkaitan Biaya Transaksi dengan Aglomerasi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi: Subsektor Pertanian Pangan Unggulan*. Malang. Pasca Sarjana Universitas Brawijaya.
- Jhingan, M. L, 2003. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*, Yogyakarta: UPP AMP YKN.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nurcholis, Hanif. 2007. *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta. Grasindo.
- Nur Arifatul Ulya. 2008. *Analisis Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Output Produksi Sektor-sektor Ekonomi di Indonesia*, Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 5 No. 2 Juni 2008, Hal. 69 – 81
- Salikin, K.A, 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Samuelson dan Nordhaus 1990. *Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Syafaat, Nizwar dan Mardianto, S 2002. *Identifikasi Sumber Pertumbuhan Output Nasional: Pendekatan Analisis Input Output*. JAE. 20(1) Mei 2002: 1-24

Tarigan, R, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.

Todaro, M, P. dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1 Edisi Kesembilan. Erlangga. Jakarta.

Wibowo. 2013. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers

World Bank. 2008. *Laporan Bank Dunia, Pertanian untuk Pembangunan*. Salemba Empat.

